

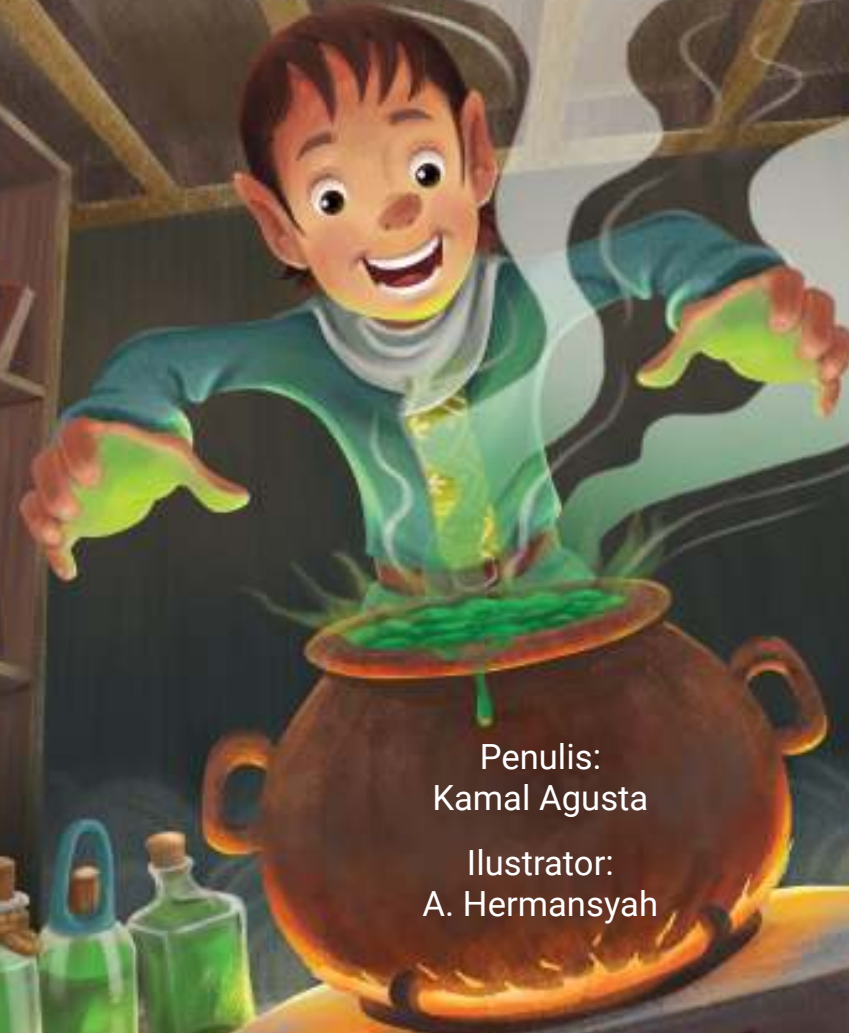


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Ramuan Fantastis Olan

Gara-gara sepeda tuanya, Olan terlambat masuk kelas. Pak Urgu menghukumnya merapikan buku-buku di perpustakaan. Saat menjalankan hukuman, tiba-tiba sebuah buku terjatuh. Ternyata itu buku tua berisi resep ramuan fantastis.

Olan punya ide. Ia akan membuat ramuan untuk membeli sepeda terbang terbaru. Bersama Niko, sahabatnya, Olan pun mulai membuat ramuan fantastis. Berhasilkah Olan menjual ramuan fantastis dan membeli sepeda terbang impiannya?



Penulis:
Kamal Agusta

Ilustrator:
A. Hermansyah

HET Rp 23.900





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Ramuān Fantastis Olan



Penulis:
Kamal Agusta

Ilustrator:
A. Hermansyah

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang – Undang.

Penafian : Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku Pendidikan yang bermutu, murah dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Ramuan Fantastis Olan

Penulis : Kamal Agusta
Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia
Yanuar Adi Sutrasno
Ilustrator : A. Hermansyah
Editor Naskah : Noor H. Dee
Berthin Sappang
Editor Visual : Nadia Mahatmi
Ahli Materi : Fiktor Piawai
Desainer : Suhardiman



Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh :
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek, Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>
Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-623-388-128-9
ISBN 978-623-388-117-3 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Cabin 14/18 pt, Open Font License
vi; 50 hlm., 17,6 × 25 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo, anak-anak Indonesia yang cerdas dan ceria!

Kalian semua suka membaca, kan? Nah, ini ada buku-buku yang menarik dan seru untuk kalian baca. Buku-buku dengan beragam kisah. Semuanya dilengkapi dengan ilustrasi yang memukau.

Pilihlah buku-buku yang menimbulkan kesenangan membaca. Salah satunya buku yang ada di tangan kalian saat ini. Ayo, ajak teman-teman dan orang tuamu untuk membaca bersama! Semoga kalian makin suka membaca.

Anak-anakku, teruslah membaca! Membaca dapat melembutkan hati, sekaligus meningkatkan wawasan dan kreativitas kalian.

Selamat membaca!

Jakarta, September 2024

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)
Supriyatno





Daftar Isi

Pesan Pak Kapus.....	iii
Daftar Isi	v
Pengenalan Tokoh	vi
Prolog.....	1
1 Sepeda Tua Olan.....	2
2 Buku Ramuan Fantastis	8
3 Menjual Ramuan.....	20
4 Sepeda Terbang Impian Olan.....	30
5 Kok bukan Rambut?	38
6 Kejutan dari Pak Uргу.....	44
Biodata Pelaku Perbukuan.....	49



Pengenalan Tokoh



Olan



Niko



Bu Wuwu



Pak Uргу

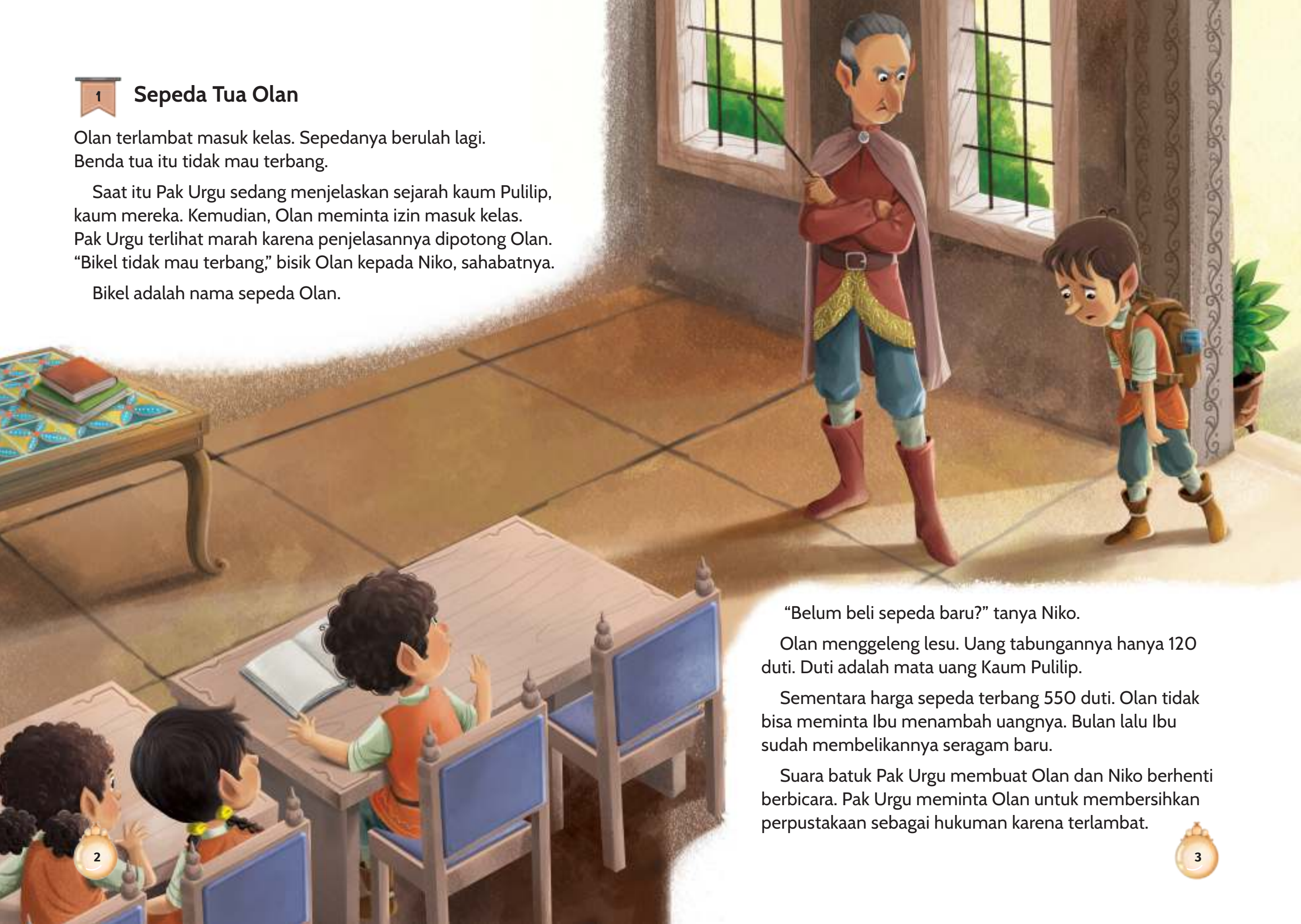


1 Sepeda Tua Olan

Olan terlambat masuk kelas. Sepedanya berulah lagi. Benda tua itu tidak mau terbang.

Saat itu Pak Urgu sedang menjelaskan sejarah kaum Pulilip, kaum mereka. Kemudian, Olan meminta izin masuk kelas. Pak Urgu terlihat marah karena penjelasannya dipotong Olan. “Bikel tidak mau terbang,” bisik Olan kepada Niko, sahabatnya.

Bikel adalah nama sepeda Olan.



“Belum beli sepeda baru?” tanya Niko.

Olan menggeleng lesu. Uang tabungannya hanya 120 duti. Duti adalah mata uang Kaum Pulilip.

Sementara harga sepeda terbang 550 duti. Olan tidak bisa meminta Ibu menambah uangnya. Bulan lalu Ibu sudah membelikannya seragam baru.

Suara batuk Pak Urgu membuat Olan dan Niko berhenti berbicara. Pak Urgu meminta Olan untuk membersihkan perpustakaan sebagai hukuman karena terlambat.

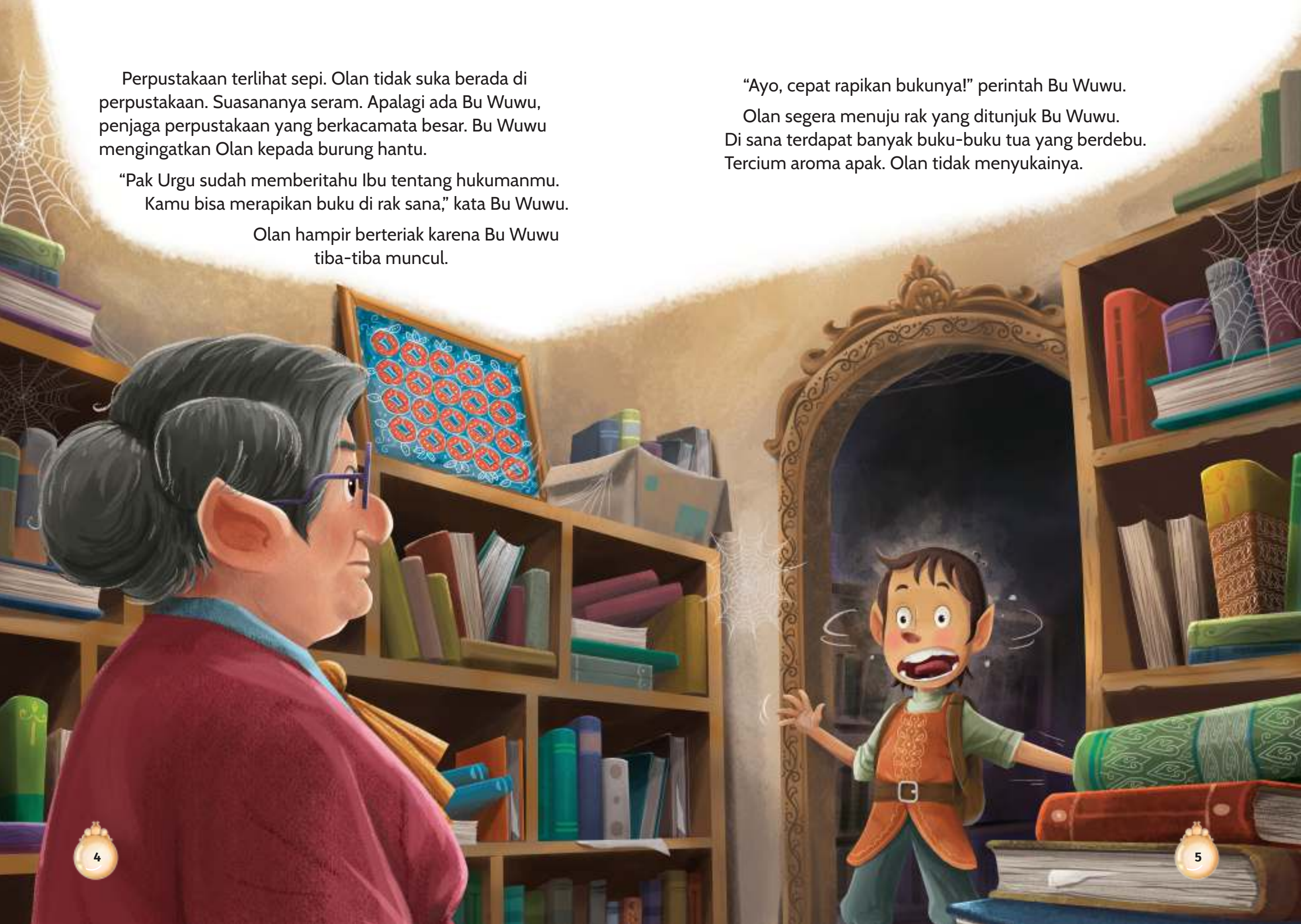
Perpustakaan terlihat sepi. Olan tidak suka berada di perpustakaan. Suasannya seram. Apalagi ada Bu Wuwu, penjaga perpustakaan yang berkacamata besar. Bu Wuwu mengingatkan Olan kepada burung hantu.

“Pak Urgu sudah memberitahu Ibu tentang hukumanmu. Kamu bisa merapikan buku di rak sana,” kata Bu Wuwu.

Olan hampir berteriak karena Bu Wuwu tiba-tiba muncul.

“Ayo, cepat rapikan bukunya!” perintah Bu Wuwu.

Olan segera menuju rak yang ditunjuk Bu Wuwu. Di sana terdapat banyak buku-buku tua yang berdebu. Tercium aroma apak. Olan tidak menyukainya.



Buk!

Olan terlonjak. Suara apa itu?

Olan melangkah pelan-pelan menuju asal suara. Ternyata sebuah buku terjatuh ke lantai. Lembaran buku itu melambai-lambai kepada Olan. Seakan memanggil Olan untuk memungutnya.

Buku itu tebal dan bersampul kulit. Lembarannya sangat tua dan beberapa halaman dipenuhi coret-coretan. Mata Olan membesar membaca buku tersebut.

Olan melihat sekitar. Bu Wuwu tidak terlihat. Olan menutup buku tua itu, lalu memasukkannya ke dalam tas.




“Apa itu?” tanya Niko.

“Buku ramuan fantastis,” jawab Olan.

Niko meraih buku yang ditunjukkan Olan dan mulai membacanya. Matanya membesar, sama seperti reaksi Olan kemarin.

“Ini keren!” Niko berseru.

“Aku mau buat ramuan-ramuan ini,” kata Olan.



Olan menceritakan rencananya. Ia akan berjualan ramuan. Uang hasil penjualan bisa ia gunakan untuk membeli sepeda terbang yang baru. Ia tidak perlu lagi terlambat dan dihukum Pak Urgu.

Niko terlihat ragu. Meracik ramuan bukanlah hal yang mudah. Mereka baru akan belajar meracik ramuan di tingkat 8. Sementara saat ini mereka masih berada di tingkat 5.

“Kenapa ramuan penumbuh rambut?” tanya Niko.

“Bahan-bahannya sedikit. Palingan hanya butuh modal sekitar 80 duti. Tabunganku cukup untuk membelinya. Cara membuatnya juga mudah. Aku pasti bisa,” jelas Olan.

Sepulang sekolah Olan dan Niko menuju Lembah Rasap. Mereka akan membeli bahan-bahan untuk ramuan.

“Gengsing, akar jari keriting, surai unicorn, buah irbe merah, dan minyak tunzai.”

Olan menyebut bahan-bahan yang dibeli. Semuanya sudah lengkap. Uang Olan habis 75 duti untuk membeli semua bahan.

Saat melewati toko sepeda terbang, Olan dan Niko berhenti sejenak. Mereka melihat sepeda terbang yang dipajang.

“Aku mau sepeda itu,” Olan menunjuk sebuah sepeda. Menurut Olan sepeda itu paling keren.

Setelah puas melihat, Olan mengajak Niko pulang. Mereka akan membuat ramuan di rumah Olan.



Niko membacakan racikan ramuan yang ada di buku. Olan memasukkan bahan-bahan ke dalam kuali.

“Apinya harus kecil,” kata Niko.

Olan menyalakan kompor dengan api kecil.

“Lalu apa lagi?” tanya Olan.

“Aduk delapan kali melawan arah putaran jarum jam. Dua kali searah putaran jam. Lakukan sebanyak seratus kali,” Niko lanjut membaca.

Seratus kali? Banyak sekali! Olan ingin protes. Mungkin Niko salah membaca. Lalu, Niko menunjukkan tulisan di buku. Ternyata benar-benar 100 kali.

Akhirnya ramuan penumbuh rambut selesai. Mereka mendinginkan ramuan tersebut sebelum memasukkannya ke dalam botol. Sambil menunggu ramuan dingin, Olan membaca cara penggunaan ramuan.

Ramuan sudah dingin. Olan mulai mengujinya. Ia menuangkan 5 tetes ramuan ke kepala lalu meratakannya. Catatan di buku menjelaskan mereka harus menunggu lima menit agar ramuan bereaksi.

Sudah lima menit. Tidak terjadi apa pun. Apa ramuan mereka gagal? Olan meraih buku dan membaca petunjuknya lagi. Ia sudah melakukan sesuai yang ada di buku.



“Astaga, Olan!” Niko berseru. Pandangannya terlihat ngeri.

Olan terlihat bingung dengan reaksi Niko. Namun, saat menyadari apa yang terjadi, Olan seketika berteriak.

“Tidaak! Kenapa beginiii?!”



Kepala Olan botak. Terlihat licin dan berminyak. Tidak! Olan tidak mau seperti ini. Ia harus menumbuhkan rambutnya kembali.

Olan mengambil buku ramuan dan membacanya. Pasti ada sesuatu yang salah. Olan membaca dengan serius. Nah, benar juga! Ada hal penting yang terlewat oleh mereka.

“Kita salah di sini,” kata Olan.

Niko mendekat dan ikut membaca. Ada keterangan yang tulisannya sangat kecil. Niko melewatkan itu. Ternyata untuk adukan ke-100 mereka harus melakukan yang sebaliknya. Mengaduk 8 kali searah putaran jarum jam. Dua kali melawan arah putaran jarum jam.

Olan kembali memasukkan bahan-bahan ke kuili. Ia lalu menyalakan kompor dengan api kecil dan menjerang bahan-bahan tersebut.

Olan melakukan semua gerakan mengaduk seperti petunjuk. Kali ini Olan tidak ingin salah lagi. Ia harus menumbuhkan rambutnya kembali. Olan menghitung di dalam hati. Satu, dua, tiga, empat. Begitu terus sampai hitungan ke-99.

Akhirnya hitungan ke-100. Olan mengaduk 8 kali searah putaran jarum jam. Lalu 2 kali ke arah sebaliknya.

Ramuan kedua pun selesai. Olan dan Niko menunggu ramuan dingin sebelum mengujinya kembali.



“Lima tetes saja,” kata Niko mengingatkan ketika Olan hendak mencoba ramuan.

Olan meneteskan ramuan di atas kepala, lalu mengusapnya. Ia menunggu dengan cemas. Dalam hati berharap semoga ramuan kali ini berhasil.



“Olan, kita berhasil!” teriak Niko saat melihat rambut Olan tumbuh kembali.

Menjual Ramuan

Olan menguap. Hari ini ia bangun tidur dan berangkat sekolah lebih pagi. Bikel masih belum mau terbang. Olan tidak ingin terlambat dan mendapat hukuman.

Di dalam kelas, Niko sudah datang. Niko sedang sarapan roti kering dengan lelehan coklat yang menggoda. Niko menawarkan kepada Olan. Tentu saja Olan tidak menolak. Perut Olan sudah memberontak minta diisi sejak dalam perjalanan tadi.

“Kita jalankan rencana kedua,” bisik Olan.

Olan menunjukkan isi dalam tasnya. Niko menatap takjub dan menguncungkan jempol.



Saat istirahat, Olan dan Niko mulai mempromosikan ramuan penumbuh rambut. Teman-temannya terlihat antusias. Apalagi Olan mengatakan yang ia bawa adalah ramuan fantastis.

“Berapa harganya?” tanya Lea, salah satu teman mereka.

“Sepuluh duti,” jawab Olan.

“Mahal sekali.”

“Ini ramuan fantastis. Dijamin ampuh.”

Rambut Lea memang suka rontok, tapi 10 duti terlalu mahal. Lea tidak jadi membeli.

Olan tidak putus asa. Ia menawarkan kepada teman-temannya yang lain. Semua menolak.

“Rambutku baik-baik saja,” jawab Wila. Ia hanya ingin melihat karena penasaran.

Bel masuk berbunyi. Tidak ada yang membeli ramuan penumbuh rambut Olan.

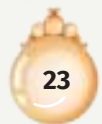


“Tidak apa-apa. Besok kita coba lagi,” ucap Niko.

Olan mengangguk. Sebuah ide tiba-tiba muncul. Olan membisikkannya kepada Niko. Mata Niko membulat besar.

“Bagaimana kalau kita ketahuan?” tanya Niko ragu-ragu.

“Tenang saja. Hanya kita yang tahu,” jawab Olan.



Keesokan harinya, saat Olan baru sampai di kelas, teman-teman menghampirinya. Wajah semuanya terlihat panik.

“Kamu masih jual ramuan penumbuh rambut?” tanya Lea.

Olan tidak menjawab. Ia malah bertanya, “Apa yang terjadi?”



Lea melepas topi dan menunjukkan kepalanya. Rambut ikal panjang milik Lea hilang. Kini hanya ada kepala botak yang terlihat licin.

Ternyata tidak hanya Lea. Beberapa teman Olan yang lain juga mengalami hal yang sama. Kepala mereka semua botak.



“Tadi pagi semua baik-baik saja. Saat sampai sekolah tiba-tiba seperti ini,” jelas Lea menahan tangis.

“Jadi beli ramuannya?” tanya Olan.

Teman-teman Olan mengangguk. Mereka berebut ingin membeli. Olan meminta mereka mengantre.

Terjadi keributan. Semua ingin duluan membeli ramuan. Olan terpaksa berteriak dan mengingatkan kalau sebentar lagi kelas dimulai.

Akhirnya semua mau mengantre dengan tertib.

“10 duti,” kata Olan sambil memberikan ramuan penumbuh rambut pada Lea.

“5 duti saja,” tawar Lea.

Olan menggeleng.

“8 duti,” Lea masih berusaha menawar.

“10 duti. Harga tidak bisa ditawar,” kata Olan tegas.

Lea memberikan 10 duti miliknya dengan berat.

“Terima kasih,” kata Olan senang.

Lea berbalik pergi. Olan kembali melayani pembeli yang lain.





Bel masuk berbunyi. Olan menuju tempat duduknya. Tidak lama kemudian Niko masuk ke dalam kelas.

Rencana mereka berhasil!



“Ramuannya habis,” beritahu Olan saat memberikan ramuan terakhir kepada Wila.

Terjadi kehebohan. Masih ada beberapa temannya yang ingin membeli. Mereka ingin punya rambut lagi.

“Besok masih ada,” janji Olan.

Semua kecewa, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka berharap Olan menepati janjinya.



Sepeda Terbang Impian Olan

Sepulang sekolah Olan menunggu Niko mengambil sepedanya. Hari ini mereka akan membeli bahan-bahan membuat ramuan di Lembah Rasap. Olan menghitung pendapatannya dari menjual ramuan.

“Dapat berapa?” tanya Niko. Sahabat Olan itu sudah kembali dengan sepeda terbangnya.

Hari ini ada 15 botol ramuan yang terjual.

“150 duti,” jawab Olan dengan senyum lebar.

“Wah, untung besar!”

“Ayo ke Lembah Rasap!” ajak Olan sambil naik ke boncengan sepeda Niko.

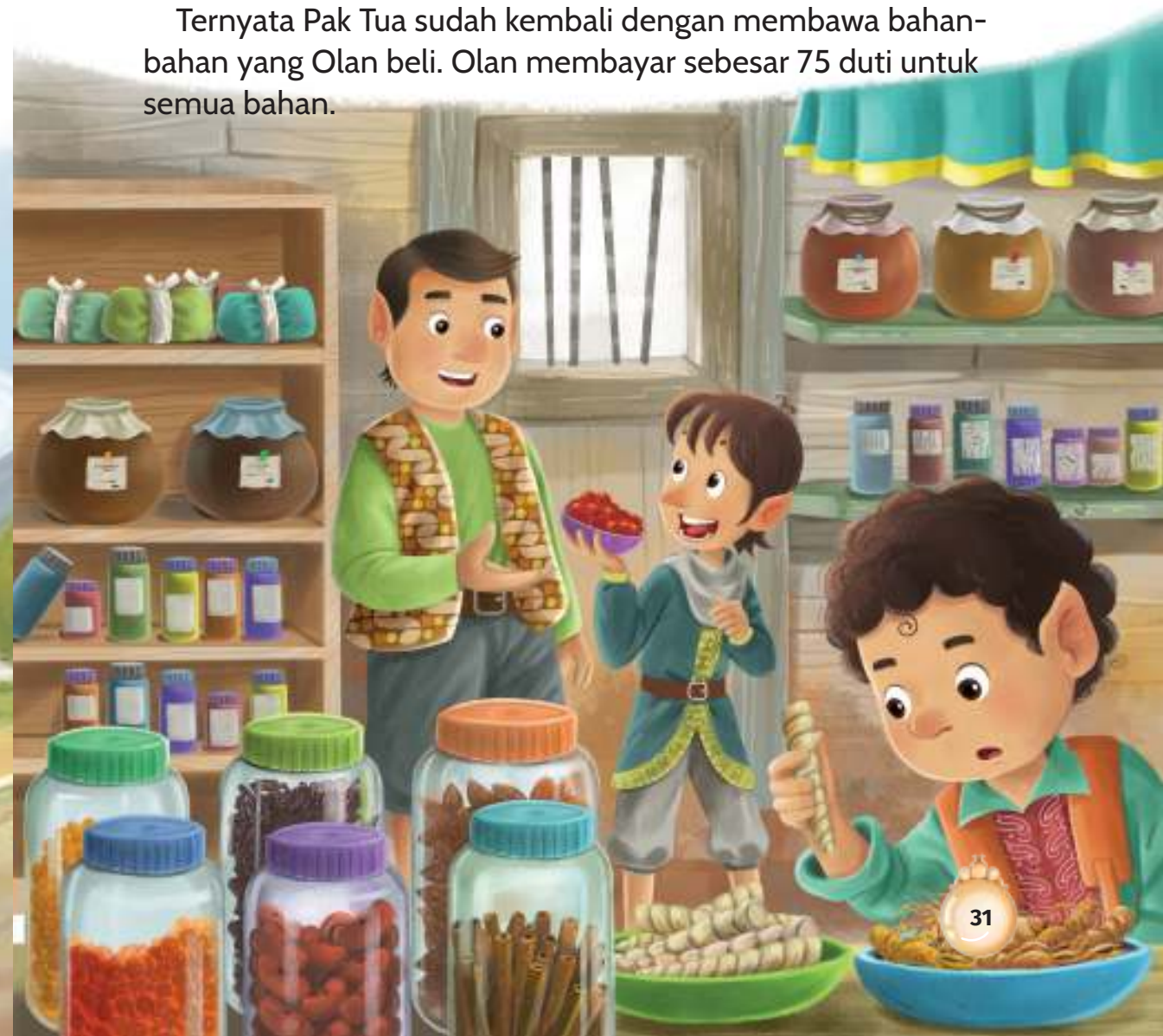
Sesampainya di Lembah Rasap mereka langsung menuju toko bahan ramuan. Olan menyebutkan bahan-bahan yang mau dibeli. Bapak tua pemilik toko mengambilkan bahan-bahan yang ingin Olan beli.

Sambil menunggu, Olan dan Niko melihat-lihat bahan-bahan lain yang dijual. Banyak bahan-bahan yang tidak mereka ketahui.

“Apa ini?” tanya Niko saat melihat bahan unik di atas piring. Bentuknya lucu seperti tanduk.

“Itu tanaman akar tanduk unicorn,” jawab Pak Tua pemilik toko.

Ternyata Pak Tua sudah kembali dengan membawa bahan-bahan yang Olan beli. Olan membayar sebesar 75 duti untuk semua bahan.

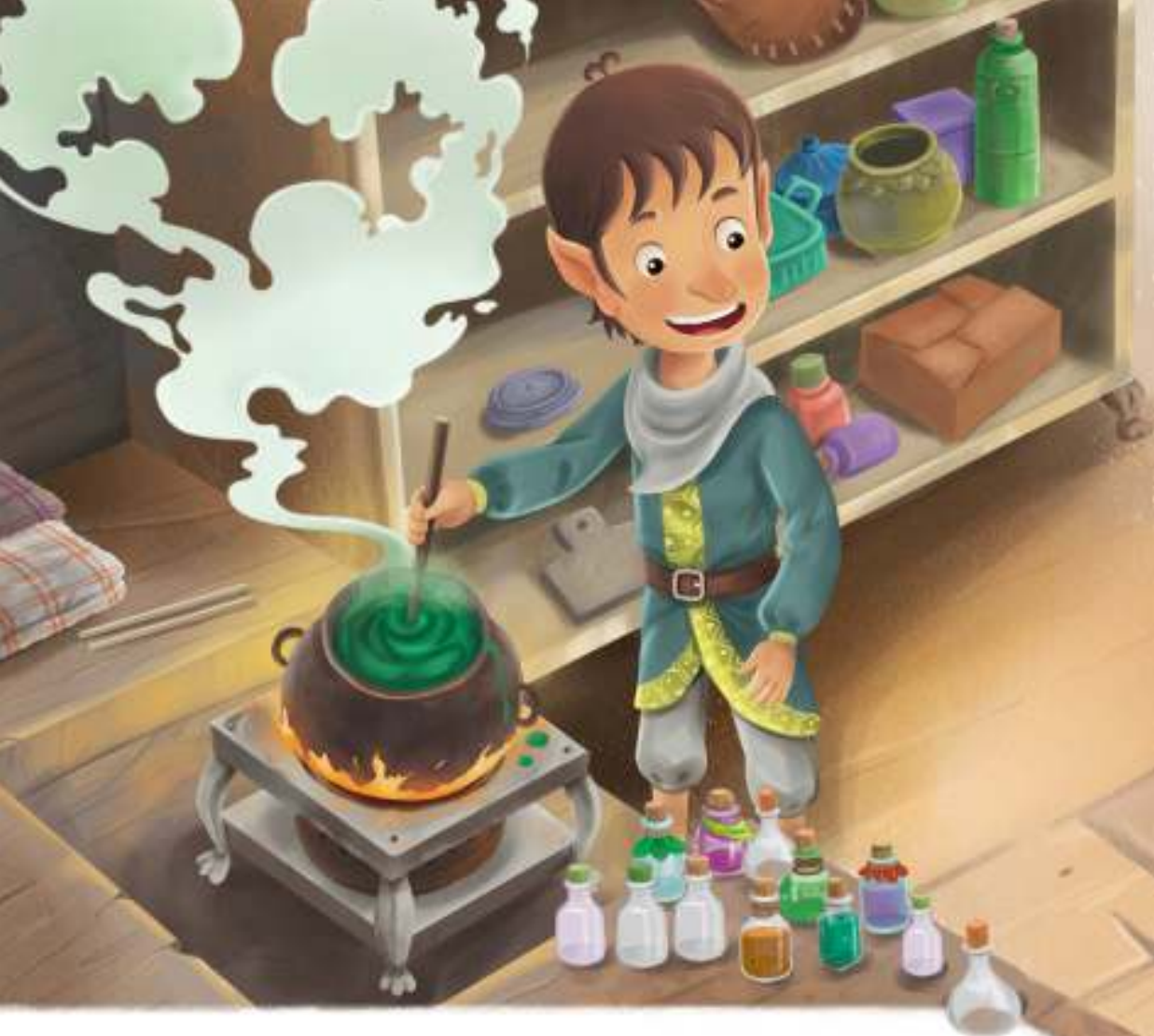


Mereka keluar dari toko bahan ramuan. Saat melewati toko sepeda terbang, mereka berhenti. Dari balik jendela, keduanya menatap takjub sepeda terbang keluaran terbaru.

Olan sudah tidak sabar ingin punya sepeda terbang impiannya itu. Olan pasti terlihat paling bersinar saat menaiki sepeda terbang terbaru tersebut. Teman-teman akan kagum padanya.



Ah, Olan harus menjual sebanyak mungkin ramuan rambut. Agar tabungannya cukup untuk membeli sepeda terbang impiannya.



Akhirnya Niko menyetujui ide Olan. Bersama-sama mereka membuat ramuan fantastis penumbuh rambut.

Tiga puluh botol ramuan selesai juga. Dua kali lebih banyak dari ramuan sebelumnya. Kalau semua terjual, Olan sudah bisa membeli sepeda terbang.

“Ini mau dicoba dulu?” tanya Niko.

“Tidak usah. Hasilnya pasti sama,” jawab Olan.

Penjualan ramuan kali ini Olan ingin untung besar. Ia sudah tidak sabar membeli sepeda terbang. Olan pun memberitahu rencananya kepada Niko.


“Apa tidak berbahaya?” Niko khawatir.

“Tidak. Bahan-bahannya masih sama. Hanya mengubah takarannya saja,” jelas Olan.

Niko masih terlihat ragu, tapi Olan menyakinkannya.

“Ini cara agar ramuan yang dihasilkan lebih banyak. Aku juga akan menaikkan harga satu botol ramuan menjadi 15 duti. Dengan begitu aku bisa segera beli sepeda terbang,” kata Olan.



A colorful illustration of a young boy with dark hair, wearing a green shirt and an orange backpack. He is looking to the left with a surprised expression, his mouth open. He is holding a stack of pink banknotes. The background shows a large tree with green leaves, a blue sky with white clouds, and a building with a red roof and a window. The scene is set outdoors.

Keesokan harinya teman-teman sudah menunggu kedatangan Olan. Niko tidak terlihat. Pasti Niko sedang menjalankan tugasnya. Hari ini mereka harus menjual semua ramuan.

Olan meminta teman-temannya berbaris rapi. Semuanya dengan patuh melaksanakannya.

“Bahan pembuat ramuannya mahal. Jadi, hari ini harga ramuan naik menjadi 15 duti.” Olan memberitahu.

Terdengar protes dari pembeli. Namun, Olan menyikapi dengan tenang.

“Ada uang, ada barang,” kata Olan dengan senyum lebar.

Olan mulai menjual ramuannya. Ia mengucapkan terima kasih setiap kali menerima uang 15 duti dari teman-temannya. Sebentar saja semua ramuan laku terjual.

Tiba-tiba terjadi kehebohan. Teman-teman Olan berteriak dan menangis. Astaga! Apa yang terjadi?

Kok bukan Rambut?

Olan terkejut melihat apa yang terjadi. Tidak ada rambut indah yang tumbuh di kepala teman-temannya. Kepala-kepala itu kini ditumbuhi bermacam-macam hal.

“Olan, kenapa jadi seperti ini?” tanya Kira yang kepalanya ditumbuhi daun-daun.

“Aku tidak mau rambut seperti ini,” isak Voni. Kepalanya ditumbuhi rambut kusut seperti sarang burung.

Teman-teman yang lain ikut protes. Ada yang kepalanya ditumbuhi jamur, ada pula yang tumbuh tentakel. Mereka meminta Olan mengembalikan kepala mereka seperti semula. Olan tentu saja tidak tahu caranya.



Pak Urgu datang. Ia meminta semua anak-anak tenang. Pak Urgu bertanya apa yang terjadi.

“Olan menjual ramuan penumbuh rambut. Kami membelinya. Saat memakainya bukan rambut yang tumbuh, tapi daun-daun ini,” jelas Kira.

“Aku mau rambutku kembali,” regek Voni.

Pak Urgu menatap Olan. Ia memerintahkan Olan pergi ke ruang guru.

Olan keluar kelas dengan kepala tertunduk.



Tidak lama kemudian Pak Urgu masuk ke ruang guru. Pak Urgu mempersilakan Olan duduk.

“Dari mana kamu dapat semua ramuan itu?” tanya Pak Urgu.

“Saya membuatnya, Pak,” jawab Olan takut.

“Kita belum belajar membuat ramuan. Kamu belajar dari mana?”

Olan diam. Takut untuk mengaku. Berbohong pun tidak berani. Tatapan tajam Pak Urgu seakan melubangi kepalanya.

“Olan,” panggil Pak Urgu tegas.

Olan akhirnya mengaku kepada Pak Urgu.



“Saya berjulan untuk membeli sepeda terbang. Saya tidak ingin terlambat masuk kelas,” jelas Olan.

Pak Urgu menarik napas panjang. Ia membuka buku tersebut dan membaca isinya. Pak Urgu menyimpan buku tersebut di laci.

“Bapak akan pikirkan hukuman untuk kamu agar tidak melakukan ini lagi. Sekarang kamu kembali ke kelas,” putus Pak Urgu.

Olan senang Niko tidak ikut dihukum. Niko hanya membantunya. Biar Olan yang menanggung hukumannya.

Olan mengeluarkan buku tua itu dari dalam tas. Lalu ia menceritakan tentang awal mula mendapatkan buku itu.

“Jadi ini kamu ambil dari perpustakaan?” tanya Pak Urgu.

Olan mengangguk. Ia juga mengaku tentang ramuan botak yang menghilangkan rambut teman-temannya.



Kejutan dari Pak Urgu

Rambut teman-teman Olan sudah kembali berkat ramuan dari Bu Wuwu. Olan pun harus mengembalikan semua uang penjualan ramuan kepada teman-temannya.

Sepulang sekolah Olan menuju ruangan Pak Urgu. Ia akan menjalankan hukuman. Pak Urgu sudah menunggunya di sana. Guru Olan tersebut sibuk mempersiapkan bahan-bahan membuat ramuan.

“Poin penting membuat ramuan adalah takaran bahan yang pas. Tidak boleh dikurangi atau ditambah. Langkah-langkah pembuatannya juga dilakukan dengan benar dan teliti,” jelas Pak Urgu.

Ternyata hukuman Olan adalah membantu Pak Urgu.

Pak Urgu mulai membuat ramuan. Olan ditugaskan untuk menimbang takaran bahan yang dibutuhkan. Pak Urgu mengoreksi setiap kali Olan melakukan kesalahan.

“Harus teliti. Salah sedikit, ramuan pasti akan gagal,” Pak Urgu mengingatkan.

Begitulah hukuman Olan setiap hari. Membantu Pak Urgu membuat berbagai macam ramuan. Pak Urgu juga meminta Olan mengantar ramuan ke sebuah toko di Lembah Rasap. Olan patuh menjalankan semua hukuman dari Pak Urgu.





Bel pulang sekolah berbunyi. Olan memasukkan buku-buku ke dalam tas.

“Ke ruangan Pak Urgu lagi?” tanya Niko.

Olan mengangguk dan berpamitan dengan Niko. Seperti biasa, Pak Urgu sudah menunggu Olan. Namun, ada yang berbeda hari ini. Tidak ada alat dan bahan membuat ramuan. Meja kerja Pak Urgu kosong.

“Hari ini kita tidak membuat ramuan lagi,” beritahu Pak Urgu.

Hukuman Olan sudah berakhir. Namun, masih ada hal yang ingin Pak Urgu berikan kepada Olan. Pak Urgu membuka tirai di sudut ruangan. Seketika Olan terperangah.

Ada sepeda impiannya di sana. Sepeda itu berdiri gagah.

“Sepeda itu untukmu,” kata Pak Urgu.

Ternyata ramuan yang Olan buat selama hukuman itu dijual Pak Urgu. Lewat toko kenalannya di Lembah Rasap. Pak Urgu mengumpulkan semua penjualan ramuan untuk membeli sepeda terbang. Olan mengucapkan terima kasih.

“Ini bukan hadiah dari Bapak. Sepeda itu hasil usaha kamu sendiri,” kata Pak Urgu.

Olan mengambil sepeda terbangnya dan berpamitan untuk pulang.

“Kamu masih ingat pesan bapak?” tanya Pak Urgu sebelum Olan pulang.

Olan mengangguk. Ia akan selalu ingat pesan-pesan Pak Urgu tentang membuat ramuan. Olan pulang dengan gembira. Sepeda terbang barunya luar biasa. Olan tidak akan terlambat lagi datang ke sekolah.



Biodata Penulis

Kamal Agusta mengisi kesehariannya sebagai guru matematika di salah satu sekolah di Pekanbaru. Memulai karir di dunia perbukuan sejak tahun 2012 sebagai penulis novel remaja. *Ramuan Fantastis Olan* adalah buku anak ketiga yang berhasil terbit. Kamal Agusta dapat disapa melalui Instagram @kamalagusta.



Biodata Ilustrator

A. Hermansyah adalah alumni IKIP Bandung jurusan seni rupa tahun 1996. Pria kelahiran Bandung ini berprofesi sebagai ilustrator freelance di beberapa penerbit sejak tahun 2000. Ia telah banyak menghasilkan karya ilustrasi khususnya untuk buku-buku anak. Pada 2014, ia bergabung dengan PT. Cordoba International Indonesia di bagian divisi buku anak sampai sekarang.



Biodata Editor Naskah

Noor H. Dee adalah editor dan penulis buku anak. Sebagai editor, dia telah membidani beberapa seri buku anak, di antaranya adalah Seri *Sepatu Dahlan* dan Seri *Nabil dan Naura*. Sebagai penulis, dia telah menulis puluhan judul buku anak dan empat buku di antaranya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Kube Publishing.



Biodata Editor Naskah

Berthin Sappang, biasa dipanggil Berthin adalah pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Maret 2021. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, beberapa kali ia membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. Membaca buku, menulis, dan menyambangi museum dan tempat bersejarah adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui *instagram* @sappangberthin.



Biodata Editor Visual

Nadia Mahatmi adalah lulusan Desain Komunikasi Visual (DKV) dari ITB yang saat ini bekerja sebagai dosen DKV di sebuah universitas swasta di Tangerang. Latar belakang akademisnya mendukung kecintaannya pada seni visual, sementara hobi *urbansketch* membantunya terus mengasah keterampilan artistiknya. Sebagai pendidik, ia senang menginspirasi kreativitas dan inovasi pada mahasiswanya, mengambil banyak inspirasi dari pengalaman pribadi dan kecintaannya pada dunia seni visual.



Biodata Ahli Materi

Fiktor Piawai merupakan seorang Senior *Subject Specialist* di salah satu perusahaan pendidikan teknologi (*edutech*). Sejak tahun 2014 hingga sekarang, Fiktor Piawai aktif dalam penyusunan Modul Ajar, Video Pembelajaran, dan perangkat ajar lainnya untuk mata pelajaran Ekonomi dan Akuntansi. Selain itu, Fiktor Piawai juga terlibat sebagai salah satu pengembang Capaian Pembelajaran Ekonomi dan penilai/penelaah Buku Teks/Nonteks bersama Kemendikbudristek. Fiktor Piawai dapat disapa melalui *instagram* @fiktorporiawai dan *email* fiktorporiawai@gmail.com.



Biodata Desainer

Suhardiman Seorang layouter asal Bandung, pernah bekerja sebagai *Imagesetter* dan *Plateetter* sebuah pekerjaan dalam pembuatan film dan flat mesin cetak.

